

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat kota mempunyai ragam corak pada kehidupannya atau biasa disebut dengan sebutan heterogen mulai dari agama, suku, budaya, pekerjaan, dan lain sebagainya. Masyarakat kota kerap kali dianggap sebagai masyarakat yang modern hal ini karena sudah banyak perkembangan teknologi yang di gunakannya. Masyarakat kota juga identik dengan cirinya seperti egois, individualis dan materialistis. Egois, masyarakat kota memiliki ciri egois yakni hanya mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan orang lain, berbeda dengan masyarakat desa yang terkenal dengan sifat kebersamaannya. Individualis, masyarakat kota bercirikan individualis yakni dalam kehidupannya berdasarkan diri sendiri misalnya dalam membuat keputusan secara pribadi. Materialistis, yakni pada masyarakat kota memiliki orientasi untuk melakukan usaha guna mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan berupa harta, kedudukan dimasyarakat dan lain sebagainya.

Djaljoeni melihat kondisi kejiwaan masyarakat kota salah satu gejalanya yakni dalam hal kepekaan terhadap rangsangan dan masa bodoh. Masyarakat kota terdapat banyak sekali rangsangan akibatnya pada masyarakat kota tumbuh sikap masa bodoh sehingga membuat hilangnya kepekaan pada masyarakat kota<sup>1</sup>. Selain

---

<sup>1</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2017, h. 70

itu masyarakat kota melekat sekali dengan industrialisasi di mana banyak para penduduk kota yang bekerja sebagai buruh industri yang dalam pekerjaannya memakan waktu sehingga kurangnya waktu luang mereka bersama keluarganya.

Lansia merupakan keadaan seseorang yang mulai mengalami berbagai perubahan yang sifatnya menurun. Perubahan-perubahan tersebut yaitu perubahan pada fisik maupun perubahan pada psikologis. Penurunan kedua hal tersebut disebabkan karena faktor usia yang sudah tua sehingga fungsi-fungsi dari kedua hal itu semakin menurun.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia bagian Bab 1 dijelaskan lansia merupakan individu yang telah menginjak usia 60 tahunan . Kemudian dibagi dalam dua golongan yakni lansia yang masih mempunyai potensi dan yang tidak mempunyai potensi. Lansia yang masih mempunyai potensi adalah lansia yang masih bisa melakukan pekerjaan atau kegiatan yang produktif. Sedangkan lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak lagi mempunyai daya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan hidupnya bergantung pada orang lain.

Pada golongan tidak potensial inilah yang kerap kali terjadi persoalan-persoalan pada lansia. Fenomena persoalan yang kerap kali terjadi pada lansia yaitu tidak terurusnya para lansia karena anak-anak atau anggota keluarganya sibuk dengan pekerjaannya. Padahal semestinya orang yang lansia mendapatkan perhatian dari keluarganya. Bergesernya nilai dari keluarga seperti menganggap bahwasanya lansia hanya menambah beban keluarga sehingga hilangnya rasa hormat terhadap

lansia sehingga dengan mudah keluarganya menelantarkan anggota keluarganya yang sudah lansia . padahal semestinya keluarga dapat mengayomi seluruh anggota keluarganya termasuk juga anggota keluarga yang sudah lansia. Mengutip dari sebuah jurnal, menurut Soelaeman fungsi keluarga yaitu<sup>2</sup> fungsi edukasi, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi afeksi, fungsi religius, fungsi ekonomi, fungsi rekreasi, dan fungsi biologis

Pemandangan terlantarnya kaum lansia kerap kali terlihat dijalanan pinggir kota dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Ada yang hanya hidup sebatang kara tanpa memiliki tempat tinggal, menjadi pemulung, serta melakukan berbagai pekerjaan yang lainnya yang semestinya tidak dilakukan oleh kaum lansia. Selain faktor-faktor di atas persoalan kemiskinan yang juga dapat menjadi penyebab terlantarnya para kaum lansia ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya persoalan kemiskinan di Indonesia masih sangat tinggi. Akibatnya dapat menimbulkan persoalan-persoalan baru yang dapat mengganggu keseimbangan dalam kehidupan bernegara. Salah satunya yakni permasalahan lansia yang tidak lagi berpotensi yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu dengan adanya kondisi tersebut maka diperlukan langkah-langkah preventif maupun reprsif guna menyelesaikan permasalahan tersebut.

---

<sup>2</sup> Ainun Maknunah, “Pelaksanaan Fungsi Keluarga: Studi Kasus Pelaksanaan Fungsi Keluarga Pada Suami Pelaku Poligami Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan”, Dalam *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 4, No.2, (Oktober, 2017), h. 1-12

Namun, selain persoalan-persoalan lansia yang telah dijelaskan di atas dalam buku *Memanusiasi Lansia* Sri Sultan Hamengku Buwono X beliau menyatakan bahwa penuaan penduduk (lansia) tidak harus berarti di artikan sepenuhnya sebagai beban. Kelompok lansia seharusnya lebih di akui dan didukung potensinya, sehingga para lansia bisa sehat, aktif, dan mandiri. Pemberdayaan lansia juga harus dilakukan, tidak hanya dibiarkan begitu saja. Karena jika para lansia tidak diberdayakan, dapat berimbas pada rendahnya produktivitas, juga pada naiknya angka biaya kesehatan mereka. Karena jika masih mampu produktif, para lansia akan mampu menghidupi kebutuhan sendiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain<sup>3</sup>.

Sentra Terpadu Pangudi Luhur merupakan satuan pelaksana dibidang rehabilitasi dan pelayanan sosial pada lingkungan Kementerian Sosial. Sentra Terpadu Pangudi Luhur ini menyediakan pelayanan untuk lansia dan hadir untuk mengatasi permasalahan tersebut. Landasan hukum Sentra Terpadu Pangudi Luhur dalam penanganan lansia yakni:

1. Permensos No 3 Tahun 2022 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial
2. Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia
3. Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial ditujukan untuk dapat merealisasikan kehidupan yang layak serta bermartabat, dan untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar warganegara agar tercapainya

---

<sup>3</sup> Roem Topatimasang, *Memanusiasi Lanjut Usia: Penuaan Penduduk dan Pembangunan di Indonesia*, Amangkarta, Yogyakarta, 2012, h. 6

kesejahteraan sosial, negara memberikan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial secara terencana, terarah dan berkelanjutan.

4. Peraturan pemerintah No 43 Tahun 2004 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia.
5. Keputusan Menteri Sosial RI No 4/ PRS-3 / KPTS / 2007 tentang pedoman pelayanan sosial lansia dalam panti.

Dalam Sentra Terpadu ini memiliki beberapa pelayanan sosial dalam pelaksanaan tupoksinya. Di mana pada masing-masing terdapat beberapa pelayanan yang bisa didapatkan oleh lansia yang sesuai dengan persyaratan penerimaan pelayanan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang ramah dengan kaum lansia yang diharapkan para lansia mendapatkan pelayanan terbaik, mencapai kesejahteraan lansia, serta mengurangi persoalan lansia yang kerap kali terjadi.

Hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat kondisi persoalan lansia yang cukup memprihatinkan serta strategi pelayanan sosial sentra terpadu yang dapat menjadi salah satu *problem solving* pada permasalahan lansia. Sehingga atas dasar permasalahan di atas peneliti tertarik meneliti topik di atas dengan judul **“Strategi Pelayanan Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lanjut Usia: Penelitian di Sentra Terpadu Pangudi Luhur”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas pada penelitian ini yaitu mengenai strategi pelayanan sosial sentra terpadu dalam menangani permasalahan

kaum lansia yakni dengan memiliki berbagai pelayanan sosial-pelayanan sosial pelayanan sosial yang bisa didapatkan untuk kaum lansia agar dapat diberdayakan sehingga mereka mampu untuk menjalani kehidupannya secara mandiri meskipun dalam kondisi yang telah lansia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia?
2. Bagaimana faktor pendukung serta penghambat strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dalam mencapai kesejahteraan lansia?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambat strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dalam mencapai kesejahteraan lansia.

3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dalam meningkatkan kesejahteraan lansia.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan kegunaan hasil dari penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah keilmuan dalam bidang sosiologi dan dapat memberikan gambaran empirik tentang bagaimana strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur sebagai usaha mencapai kesejahteraan lansia.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa di manfaatkan sebagai rujukan maupun rekomendasi untuk para pembuat kebijakan baik pemerintahan maupun di luar pemerintahan dalam usaha penanganan permasalahan kaum lansia.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah dari seorang tokoh sosiologi klasik yaitu Robert K. Merton tentang fungsionalisme strktural. Merton menyatakan bahwa fokus dari analisis fungsional struktural yaitu pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kebudayaan. Kemudian ia menjelaskan bahwa setiap

haluan yang ditujukan kepada analisis fungsional struktural harus bersifat terpola dan berulang<sup>4</sup>.

Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang mencakup bagian-bagian yang kemudian saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Suatu sistem tidak akan berfungsi apabila tidak memiliki hubungan atau kaitan dengan suatu bagian yang lainnya. Dan apabila hal itu terjadi maka akan mengakibatkan ketidakseimbangan ataupun ketidaksesuaian yang kemudian menyebabkan perubahan pada bagian yang lainnya.

Konsep utama teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton yakni fungsi, *disfungsi*, fungsi manifest, fungsi laten, dan keseimbangan. Fungsi bagi Merton adalah kelanjutan yang dapat dipahami yang bisa memicu penyesuaian diri atau adaptasi terhadap suatu sistem tertentu. Adapun *disfungsi* adalah sebab negatif yang keluar pada proses penyesuaian suatu sistem. Ia memandang bahwa suatu sistem sosial juga mempunyai konsekuensi-konsekuensi negatif di dalamnya yang ia sebut sebagai *disfungsi* itu.

Kemudian Robert K. Merton membagi fungsi terdiri dari dua jenis yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Dalam pengertiannya fungsi manifest yaitu fungsi yang nampak, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang terpendam atau tersembunyi<sup>5</sup>. Dan dalam pengertian lain fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan (*intended*), fungsi manifest ini dapat di katakan sebagai fungsi yang utama yang

---

<sup>4</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2012, h. 428

<sup>5</sup> M Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, Ibnu Sina Press, Bandung, 2011, h. 25

sangat diharapkan manfaatnya. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan (*non intended*) maksudnya ialah fungsi ini tidak di sadari dan tidak dikehendaki keberadaannya dan bukan merupakan fungsi utama dari suatu sistem. Dengan berjalannya fungsi-fungsi tersebut maka diharapkan dapat menghasilkan keseimbangan (*equilibrium*) penyesuaian dalam suatu sistem sosial.

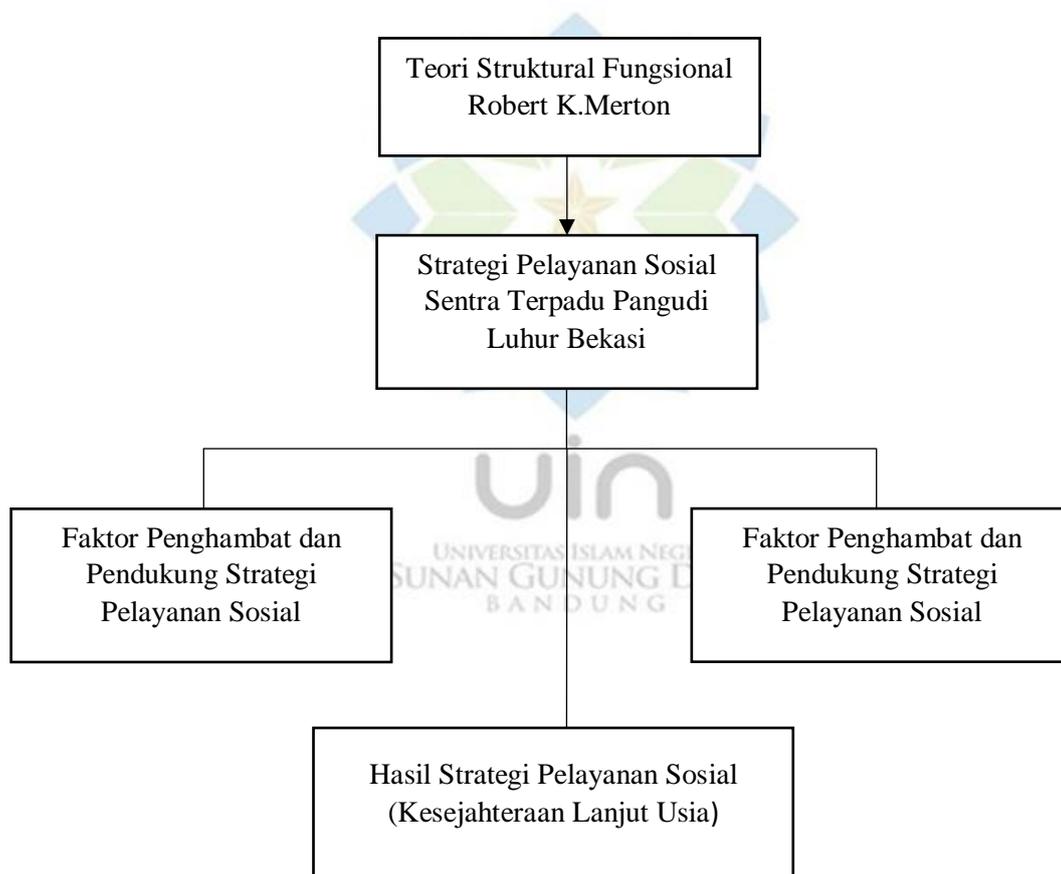
Teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton dalam penelitian ini akan diterapkan sebagai berikut:

*Pertama*, fungsi menurut Merton adalah kelanjutan yang dapat dipahami yang bisa memicu penyesuaian diri atau adaptasi terhadap suatu sistem tertentu. Dalam ihwal ini dibentuknya strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur yaitu sebagai suatu usaha dalam mencapai kesejahteraan kaum lansia. *Kedua*, *disfungsi* sebab negatif yang keluar pada proses penyesuaian suatu sistem. Strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur tidak dapat dilakukan sebagai usaha dalam mencapai kesejahteraan lansia maka ini merupakan kondisi disfungsi pada sistem atau struktur sosial ini. *Ketiga*, fungsi manifest adalah fungsi yang nampak atau dalam pengertian lain yakni fungsi yang diharapkan.

Adapun fungsi manifest dari strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur yakni dapat memberikan pelayanan sosial bagi para kaum lansia sehingga tercapainya kesejahteraan lansia. *Keempat*, fungsi laten adalah fungsi yang tersembunyi atau dalam pengertian lain fungsi yang tidak diharapkan. Yakni diterapkan pada kondisi-kondisi yang tidak diharapkan.

Dalam keberlangsungannya strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur timbul berbagai persoalan orang lansia seperti para lansia ada yang sulit diatur. *Kelima*, apabila strategi pelayanan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur dapat dijalankan dengan baik maka akan terciptanya sebuah keseimbangan dalam sistem serta tercapainya kesejahteraan lansia sebagai tujuannya.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**